

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan anak, termasuk dalam proses pembentukan moral dan moral. Kemudahan akses terhadap media sosial, arus informasi yang begitu cepat, serta perubahan gaya hidup modern turut memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.¹ Paparan budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika sering kali mengikis dasar moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.² Kondisi ini menjadikan proses pembentukan moral peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius dari dunia pendidikan.

Pengaruh tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan gaya komunikasi dan pergaulan, tetapi juga terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Moralitas yang lemah dapat memunculkan berbagai bentuk penyimpangan, seperti ketidakjujuran, perilaku agresif, kurangnya tanggung jawab, serta rendahnya empati terhadap sesama.³ Jika kondisi ini

¹Yuli Dwi Safitri, Ibrizal Karomi, and Alvin Faridl, "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 72–80.

²Naufal Qadri Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2025): 19–28.

³KPAI, "Laporan Kasus Perundungan di Sekolah," KPAI.go.id, 2023.

tidak ditangani secara tepat, maka akan berdampak pada kualitas kehidupan siswa di masa depan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial mereka.⁴ Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi kebutuhan yang mendesak, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen yang secara tegas menekankan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran iman Kristen.

Fenomena krisis moral di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah semakin menunjukkan gejala yang nyata. Berbagai laporan dan survei menunjukkan adanya peningkatan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, berdasarkan data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 60% siswa menunjukkan perilaku menyimpang yang berkaitan dengan moral, seperti mencontek, tidak jujur, serta tindakan perundungan. Beberapa data dari lembaga pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah terlibat dalam perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran moral.⁵ Selain itu, kasus perundungan yang dilaporkan oleh lembaga perlindungan anak seperti survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah terus meningkat dan menjadi salahsatu faktor menurunnya kualitas pendidikan karakter.⁶ Bentuk perilaku lain seperti berkata kasar, tidak sopan kepada

⁴Ni Wayan Sutrisna, "Krisis Moral Generasi Muda di Era Globalisasi," *Jurnal Perspektif* 2, no. 1 (2023): 25–35

⁵Nisa Fitri, "Moral Pelajar Merosot Menurut Badan Statistik: Apa Yang Terjadi?" (Jakarta: Tambah Pintar.com, 2025). <https://tambahpinter.com/>

⁶KPAI, "Laporan Kasus Perundungan di Sekolah," KPAI.go.id, 2023.

guru maupun teman, tawuran antar pelajar, serta penyalahgunaan media sosial semakin memperjelas bahwa krisis moral bukanlah masalah kecil, melainkan persoalan yang meluas dan membutuhkan solusi yang sistematis.

Perspektif teori pendidikan moral Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan moral harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Menurutnya, pendidikan moral tidak cukup hanya membuat siswa mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga harus membentuk kesadaran batin serta mendorong mereka untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, guru memiliki peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menekankan bahwa pendidikan formal di sekolah tidak selalu menjadi faktor utama dalam pembentukan moral siswa.⁷ Pandangan Lichona pakar seperti Albert Bandura menyoroti bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses peniruan dan pengamatan.⁸ Dalam konteks ini, pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media sosial sering kali lebih dominan dibandingkan materi yang diajarkan

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), 87.

⁸ Krismapera Krismapera, Ni Ketut Suarni, and I gede Margunayasa, "Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3486–3491.

di kelas. Tanpa pengawasan yang konsisten dan praktik nyata, siswa dapat lebih mudah meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah perlu didukung oleh strategi yang komprehensif agar tidak kalah oleh pengaruh eksternal.⁹

Perbandingan kedua pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan pendekatan yang terpadu. Teori Thomas Lickona memberikan landasan kuat bahwa guru harus mengintegrasikan pengajaran nilai, pembentukan sikap, dan pembiasaan tindakan moral secara bersamaan. Sementara itu, perspektif lain mengingatkan bahwa guru perlu memiliki strategi yang adaptif terhadap pengaruh lingkungan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan teori moral, tetapi juga menjadi teladan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya moral yang baik.

Fenomena krisis moral juga terlihat secara langsung dalam lingkungan pendidikan, khususnya berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SDN 11 Mengkendek. Dalam pengamatan tersebut ditemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari, baik kepada teman maupun kepada guru. Selain itu, terdapat siswa yang kurang

⁹Aullya Nurul Azizah and Jarot Tri Bowo Santoso, "Pengaruh Kualitas Lingkungan Keluarga, Association of Peers Group, Hidden Curriculum, Dan Internet Social Media Exposure Terhadap Karakter Siswa (Studi Pada SMK Negeri 2 Temanggung)," *Business and Accounting Education Journal* 2, no. 1 (2021): 51–67.

menghargai proses pembelajaran, seperti bermain atau tidur saat guru sedang mengajar. Perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktik nyata di lapangan, sehingga menjadi perhatian serius dalam upaya pembinaan moral sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 11 Mengkendek dan keterangan siswa, guru Pendidikan Agama Kristen, serta kepala sekolah, ditemukan masalah krisis moral pada siswa yang diperkuat melalui keterangan dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Siswa mengaku masih sering menggunakan kata-kata kasar dan kurang pantas saat berbicara dengan teman sebaya, berkata kasar ketika marah atau bercanda, mencontek saat ujian, serta mengejek teman yang memiliki pendapat berbeda, menunjukkan kurangnya pengendalian diri dan toleransi.¹⁰ Guru Pendidikan Agama Kristen menambahkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai moral yang diajarkan, menunjukkan sikap malas belajar, bolos tanpa alasan, rendahnya prestasi akademik, dan penggunaan bahasa yang tidak sopan, terutama saat bercanda, sehingga berdampak pada lingkungan sosial dan kedisiplinan.¹¹ Kepala sekolah menekankan bahwa budaya moral di sekolah belum konsisten, terlihat dari menurunnya sopan santun, perilaku saling mengejek, dan kecenderungan melanggar aturan, yang sebagian dipengaruhi oleh media sosial dan

¹⁰ Wawancara dengan 3 Murid Tentang Krisis Moral Siswa, R, M dan F.

¹¹ Wawancara dengan Guru Tentang Krisis Moral yang dialami Siswa, YM dan IC

pergaulan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan moral siswa masih memerlukan perhatian serius melalui penanaman nilai-nilai moral yang konsisten, pengawasan perilaku negatif, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa krisis moral pada siswa merupakan permasalahan yang nyata, kompleks, dan bersifat multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat strategis dalam membimbing, meneladani, dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai moral Kristen secara konkret. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana guru PAK dapat berkontribusi secara efektif dalam mengatasi krisis moral siswa sehingga mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan menggunakan perspektif Thomas Lickona dalam pendidikan moral. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni mengenai *Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Moral Disiplin Siswa SDN* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral dapat meningkatkan

¹²Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Masalah Krisis Moral Siswa, RP

kedisiplinan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa aspek *knowledge of character* sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin yang konsisten pada peserta didik.¹³ Kedua, penelitian Rahmawati yang berjudul *Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students* menekankan bahwa nilai-nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab menjadi pilar utama dalam pembentukan sikap religius siswa. Penelitian ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai moral sebagai fondasi sikap keagamaan yang stabil.¹⁴ Ketiga, penelitian Ahmad Zainal tentang *Pendidikan Moral di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Thomas Lickona* menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral dapat diterapkan lintas agama melalui metode pembiasaan dan evaluasi.¹⁵ Temuan ini memberikan bukti bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan integrasi antara teori moral, praktik, dan pemantauan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penulis memandang bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing dan membentuk moral siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan

¹³Sri Wahyuni, "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SD," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023).

¹⁴Rahmawati, "Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students," *ACOPEN* (2022).

¹⁵Ahmad Zainal, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Thomas Lickona," *Eduma: Journal of Education* 7, no. 2 (2022).

penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Ditinjau dari Perspektif Thomas Lickona.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis moral siswa, terutama perilaku negatif seperti ucapan kasar, ketidakjujuran, dan perilaku tidak sopan, dengan menggunakan perspektif Thomas Lickona sebagai landasan pendidikan moral. Penelitian ini menekankan strategi pembinaan moral yang aplikatif dan efektif dalam konteks sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral siswa di sekolah dasar ditinjau dari perspektif Thomas Lickona?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan penelitian ini Adalah untuk mengetahui dan menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral Kristen pada siswa untuk mengatasi krisis moral, dengan pendekatan pendidikan moral menurut Thomas Lickona.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan moral dengan menawarkan pemahaman baru mengenai penerapan perspektif Thomas Lickona dalam mengatasi krisis moral siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAK

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis tentang strategi pembentukan moral dan penanganan krisis moral berdasarkan nilai-nilai Kristen dan teori Lickona.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan program pembinaan moral dan memperkuat peran guru sebagai pendidik moral.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mendorong siswa untuk memahami pentingnya nilai moral Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan pentingnya penelitian dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menjelaskan susunan bab dalam penelitian ini.

Bab II Landasan Teori: Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Kristen yang meliputi pengertian guru Pendidikan Agama Kristen, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen, serta peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral siswa. Selain itu, bab ini juga membahas tentang krisis moral siswa yang meliputi pengertian krisis moral, bentuk-bentuk krisis moral pada siswa, serta faktor-faktor penyebab krisis moral. Selanjutnya dibahas mengenai pendidikan moral menurut perspektif Thomas Lickona yang meliputi biografi singkat, pengertian pendidikan moral, tiga komponen moral (moral knowing, moral feeling, dan moral action), serta prinsip-prinsip pendidikan moral.

Bab III Metodologi Penelitian: menjelaskan langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. Bab ini mencakup jenis metode penelitian yang dipilih, tempat penelitian, subjek

atau informan, serta jenis data yang dikumpulkan. Selanjutnya, dibahas teknik pengumpulan data, yang meliputi metode observasi, wawancara, atau angket sesuai kebutuhan penelitian. Bab ini juga menguraikan teknik analisis data, yaitu cara data diolah dan diinterpretasikan, serta teknik pengujian keabsahan data untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pada bagian awal diuraikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil SDN 11 Mengkendek, kondisi lingkungan sekolah, serta karakteristik yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya disajikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral siswa serta fenomena krisis moral yang terjadi di sekolah. Setelah itu dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori pendidikan moral menurut Thomas Lickona sehingga diperoleh pemahaman mengenai sejauh mana peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai moral siswa.

Bab V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan

kepada Guru Pendidikan Agama Kristen, pihak sekolah, orang tua, serta peneliti selanjutnya sebagai masukan untuk meningkatkan penanaman nilai moral siswa dan sebagai bahan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.